



ANALISIS DETERMINAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

Anita Rumanti Sihotang, Sri Nengsih Pakpahan, Puti Andiny, Safuridar

anita27sihotang@gmail.com, srinengsihpakpahan3@gmail.com,

putiandiny@unsam.ac.id, safuridar@unsam.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Alamat: Jl. Prof Dr. Syarif Thayeb, Meurande Tengah, Langsa-Aceh

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rate, and exports on the money supply in Indonesia during the period 2005–2024. The data used are secondary time series data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia (BI). The variables used in this study include the money supply (M2), inflation, the exchange rate of the rupiah against the US dollar, and exports. The analytical method applied is multiple linear regression using the Ordinary Least Square (OLS) approach with the Eviews 10 software. The results show that inflation has a negative and significant effect on the money supply in Indonesia, while the exchange rate and exports have a positive and significant effect. Simultaneously, these three variables significantly influence the money supply, with a coefficient of determination (R^2) of 0.9631. This indicates that changes in inflation, exchange rate, and exports explain 96.31% of the variation in the money supply in Indonesia..

Keywords: Money Supply, Inflation, Exchange Rate, Exports, OLS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia pada periode 2005–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah uang beredar (M2), inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan ekspor. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) menggunakan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, sedangkan nilai tukar dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9631. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi, nilai tukar, dan ekspor mampu menjelaskan 96,31% variasi jumlah uang beredar di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, OLS.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan ini terjadi melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar yang didukung oleh uang sebagai alat transaksi. Uang berperan penting karena memengaruhi konsumsi, investasi, dan produksi. Di Indonesia, uang beredar meliputi uang kartal, giral, dan kuasi. Jumlah uang beredar yang seimbang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelebihan uang beredar dapat menyebabkan inflasi dan menghambat pertumbuhan.

Dalam konteks perekonomian global yang semakin dinamis, pengendalian jumlah uang beredar (JUB) menjadi salah satu aspek terpenting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro suatu negara. Jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas yang beredar di masyarakat dan menjadi indikator utama dalam menentukan arah kebijakan moneter yang dijalankan oleh bank sentral. Peningkatan atau penurunan jumlah uang beredar dapat memengaruhi inflasi, nilai tukar, serta aktivitas perdagangan dan investasi suatu negara. Dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, pergerakan uang beredar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh kondisi eksternal seperti nilai tukar dan kinerja ekspor yang mencerminkan keterhubungan ekonomi nasional dengan pasar global. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung kebijakan moneter yang efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Nilai Tukar dan Ekspor 2020-2024

Tahun	JUB (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	Kurs Rupiah (USD)	Ekspor (Juta USD)
2020	6.900.049,49	1,68	14.105	163.191,8
2021	7.870.452,85	1,87	14.269	231.710,7
2022	8.528.022,31	5,51	15.731	292.186,7
2023	8.826.531,00	2,61	15.416	259.527,8
2024	9.210.815.72	1,57	16.162	266.529,2

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Berdasarkan laporan Bank Indonesia, jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terus meningkat dari Rp1.202.762 miliar pada tahun 2005 menjadi sekitar Rp9.210.815 miliar pada tahun 2024. Kenaikan tersebut mencerminkan ekspansi likuiditas yang signifikan di dalam sistem keuangan Indonesia selama hampir dua dekade terakhir. Peningkatan JUB dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan yang tidak terkendali berpotensi memicu tekanan inflasi dan melemahkan nilai tukar rupiah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan BI menunjukkan bahwa inflasi Indonesia cenderung berfluktuasi, dari 17,11% pada tahun 2005 hingga menurun ke 1,57% pada tahun 2024. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika terus mengalami tekanan, melemah dari Rp9.830/USD pada tahun 2005 menjadi sekitar Rp16.162/USD pada tahun

2024. Di sisi lain, ekspor Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari Rp85.659,9 miliar menjadi Rp266.529,2 miliar dalam periode yang sama, yang menunjukkan adanya dinamika perdagangan luar negeri yang turut memengaruhi arus likuiditas domestik.

Perkembangan kondisi ekonomi secara keseluruhan di Indonesia menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara inflasi, nilai tukar, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar dalam perekonomian nasional. Ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan stabilitas moneter dan arah kebijakan ekonomi. Peningkatan inflasi umumnya mendorong otoritas moneter untuk menerapkan kebijakan yang lebih ketat guna menjaga kestabilan harga dan nilai tukar, sementara fluktuasi kurs dan ekspor memengaruhi arus devisa serta ketersediaan likuiditas di dalam negeri. Melemahnya nilai tukar dan penurunan ekspor dapat menekan cadangan devisa dan mengurangi jumlah uang beredar, sedangkan peningkatan ekspor berpotensi memperluas likuiditas melalui tambahan penerimaan devisa. Kondisi tersebut menggambarkan tantangan dan dinamika kebijakan moneter yang dihadapi Bank Indonesia dalam menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan, baik secara simultan maupun parsial, guna memberikan pemahaman empiris yang mendalam serta mendukung perumusan kebijakan moneter yang lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika ekonomi global.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti hubungan antara variabel-variabel makroekonomi dengan jumlah uang beredar, namun sebagian besar masih memiliki keterbatasan dalam cakupan waktu, variabel, maupun konteks analisisnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wirakusuma dan Dewanti (2023) menunjukkan bahwa kurs, investasi, dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap JUB dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Namun, penelitian ini belum memasukkan variabel ekspor sebagai salah satu faktor eksternal yang berpotensi berpengaruh terhadap pergerakan uang beredar di dalam negeri. Penelitian oleh Susmiati, Giri, dan Senimantara (2021) menemukan bahwa perubahan nilai tukar dan JUB berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Meskipun penelitian ini relevan dengan kebijakan moneter, fokus analisisnya terletak pada inflasi sebagai variabel dependen, bukan pada JUB itu sendiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Janah (2023) menemukan bahwa jumlah uang beredar (JUB) memiliki pengaruh terhadap ekspor di Indonesia, di mana peningkatan JUB dapat mendorong aktivitas ekspor melalui peningkatan likuiditas dan kemampuan pembiayaan produksi ekspor. Temuan ini memperkuat pentingnya keterkaitan antara sektor moneter dan sektor perdagangan luar negeri dalam perekonomian Indonesia. Ketiga penelitian terdahulu tersebut telah berkontribusi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia, namun belum sepenuhnya menyoroti peran variabel eksternal seperti ekspor. Celah penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut yang menggabungkan faktor internal (inflasi dan kurs) serta faktor eksternal (ekspor) untuk melihat pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode 2005-2024 menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih lengkap serta menjadi dasar bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan ekonomi global.

Penelitian ini penting dilakukan karena perubahan ekonomi global, fluktuasi nilai tukar, dan dinamika perdagangan internasional terus memengaruhi kestabilan moneter Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kebijakan moneter, terutama dalam hal pengendalian jumlah uang beredar agar tetap sejalan dengan sasaran inflasi dan stabilitas nilai tukar. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi moneter, khususnya dalam memahami determinan jumlah uang beredar di negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekspor. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh inflasi, kurs, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia selama periode 2005-2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih efektif, serta memberikan wawasan akademik baru mengenai hubungan antara sektor riil dan moneter dalam konteks ekonomi terbuka Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Jumlah Uang Beredar

Uang memiliki peran penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai alat ukur, satuan nilai, dan penyimpanan kekayaan yang memudahkan transaksi masyarakat. Menurut Nopirin (2007), uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran atas barang, jasa, atau utang. Jumlah uang beredar (JUB) menggambarkan total uang yang beredar di masyarakat pada waktu tertentu. Berdasarkan klasifikasi Bank Indonesia, JUB terdiri dari M1 (uang kartal dan giral) serta M2 (M1 ditambah uang kuasi seperti tabungan dan deposito berjangka), di mana M2 sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas ekonomi (Muchlas, 2015). Keseimbangan jumlah uang beredar menjadi hal yang sangat penting bagi kestabilan ekonomi. Peningkatan JUB secara proporsional dapat mendorong konsumsi dan investasi, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi. Namun, jika jumlah uang beredar terlalu besar, dapat menimbulkan inflasi; sebaliknya, jika terlalu sedikit, akan menghambat aktivitas ekonomi. Sejalan dengan pendapat Bruno (2019), pertumbuhan ekonomi yang sehat membutuhkan ketersediaan uang yang memadai untuk mendukung kegiatan produksi dan konsumsi. Oleh karena itu, Bank Indonesia berperan penting dalam menjaga keseimbangan jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter agar stabilitas ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan.

2. Inflasi

Inflasi merupakan indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan. Menurut Zuhro (2018), inflasi terjadi akibat berbagai faktor seperti meningkatnya permintaan masyarakat atau gangguan distribusi barang. Boediono (2017) menegaskan bahwa inflasi bukan sekadar kenaikan harga pada beberapa komoditas, melainkan peningkatan harga secara luas di seluruh sektor ekonomi. Sementara itu, Sukirno (2015) menyatakan bahwa inflasi mencerminkan kenaikan harga umum dari waktu ke waktu yang menurunkan daya beli masyarakat dan nilai riil uang (Khalwaty, 2001). Tingkat inflasi dipengaruhi oleh keseimbangan antara jumlah uang beredar, permintaan agregat, dan kapasitas produksi. Ketika permintaan melebihi kemampuan produksi, harga-harga cenderung naik, sedangkan jika pasokan melimpah sementara daya beli menurun, inflasi dapat terkendali. Menurut Mankiw (2006), inflasi dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu tarikan

permintaan (demand-pull inflation) akibat peningkatan konsumsi atau investasi yang berlebihan, dan desakan biaya (cost-push inflation) akibat naiknya biaya produksi seperti bahan baku, upah, atau depresiasi nilai tukar. Secara teoritis, inflasi juga erat kaitannya dengan kebijakan moneter. Ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan produksi, tekanan inflasi akan muncul karena uang yang beredar tidak seimbang dengan ketersediaan barang. Oleh karena itu, bank sentral berperan penting dalam mengendalikan inflasi melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan pengawasan likuiditas perbankan agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.

3. Nilai Tukar

Nilai tukar (exchange rate) adalah perbandingan antara dua mata uang yang menunjukkan berapa banyak mata uang domestik dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Nopirin, 2014). Nilai tukar nominal mencerminkan harga relatif antar mata uang, sedangkan nilai tukar riil memperhitungkan perbedaan tingkat harga antara dalam negeri dan luar negeri (Mankiw, 2003). Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar berperan penting karena memengaruhi perdagangan internasional, stabilitas ekonomi, dan arus investasi. Depresiasi nilai tukar rupiah, misalnya, dapat meningkatkan harga barang impor dan biaya produksi, tetapi juga membuat produk ekspor lebih kompetitif di pasar global (Sitinjak & Kurniasari, 2003). Oleh sebab itu, fluktuasi nilai tukar memiliki dampak dua arah, dapat menguntungkan ekspor namun merugikan impor. Selain itu, pergerakan kurs sering dijadikan acuan oleh investor dalam mengambil keputusan di pasar keuangan karena perubahan nilai tukar dapat memengaruhi laba Perusahaan dan nilai saham (Coleman & Tettey, 2008). Menurut Madura (2006), nilai tukar dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti inflasi, suku bunga, neraca perdagangan, serta faktor teknis dan sentimen pasar. Indonesia menganut sistem kurs mengambang terkendali, di mana nilai tukar rupiah mengikuti mekanisme pasar tetapi Bank Indonesia tetap melakukan intervensi bila fluktuasi dianggap berlebihan (Kuncoro, 2009). Sebagai acuan resmi, Bank Indonesia menetapkan Kurs Referensi JISDOR yang mencerminkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdasarkan transaksi antarbank. Dengan demikian, nilai tukar tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar internasional, tetapi juga mencerminkan kekuatan ekonomi nasional. Stabilitas nilai tukar yang terjaga menumbuhkan kepercayaan pasar dan mendukung tercapainya keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

4. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual dan mengirim barang dari dalam negeri ke luar negeri yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan nasional dan cadangan devisa (Agustina & Reny, 2014). Kegiatan ini mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pengeluaran agregat dan perluasan pasar produk domestik (Nopirin, 2007; Todaro, 2002). Menurut Sukirno (2008), keberhasilan ekspor ditentukan oleh daya saing produk dalam negeri di pasar internasional. Semakin tinggi kemampuan negara memproduksi barang berkualitas dengan harga kompetitif, semakin besar peluang ekspor meningkat. Teori Absolute Advantage dari Adam Smith juga menegaskan bahwa perdagangan bebas memberi keuntungan bagi negara yang efisien dalam produksi. Selain itu, peningkatan ekspor akan memperkuat neraca pembayaran dan menambah cadangan devisa negara, yang pada akhirnya mendorong stabilitas ekonomi (Farina & Husaini, 2017). Dengan demikian, ekspor tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan perdagangan luar negeri, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan verifikatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, dan ekspor terhadap variabel dependen, yaitu jumlah uang beredar di Indonesia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan masing-masing variabel selama periode penelitian, sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi ekonomi Indonesia secara empiris. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya menjelaskan hubungan antarvariabel melalui angka, tetapi juga menafsirkan kecenderungan yang terjadi dari waktu ke waktu. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan ruang lingkup nasional. Waktu penelitian meliputi periode 2005-2024, dengan proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan pada tahun 2025.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) selama periode 2005 hingga 2024. Data tersebut diperoleh dari lembaga resmi pemerintah dan sumber terpercaya lainnya. Sumber utama data berasal dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data jumlah uang beredar (M2), ekspor dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Sementara itu, data inflasi diambil dari publikasi tahunan dan bulanan diperoleh dari publikasi Bank Indonesia seperti *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)* serta *Laporan Perekonomian Indonesia*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (JUB) yang diukur melalui agregat moneter M2, meliputi uang kartal, uang giral, tabungan, dan deposito berjangka, serta dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Variabel independen pertama adalah inflasi, yaitu tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang diukur dalam persentase (%). Variabel independen kedua adalah nilai tukar, yaitu perbandingan harga antara rupiah dengan dolar Amerika Serikat (Rp/USD) yang mencerminkan stabilitas moneter Indonesia terhadap mata uang asing. Variabel independen ketiga adalah ekspor, yaitu total nilai barang dan jasa yang dikirim dari dalam negeri ke luar negeri, diukur dalam juta dolar Amerika Serikat (USD). Definisi operasional ini digunakan agar setiap variabel dapat diukur secara konsisten dan menghasilkan analisis yang akurat.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Metode ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel inflasi, nilai tukar, dan ekspor terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Persamaan regresi dalam penelitian ini ditulis sebagai berikut:

$$JUB_t = \alpha + \beta_1 INF_t + \beta_2 KUR_t + \beta_3 EKSP_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

JUB :Jumlah Uang Beredar (M2)

INF :Inflasi

KURS :Nilai Tukar Rupiah

EKSP :Ekspor

α :Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$:Koefisien regresi masing-masing variabel

ε_t :Error term

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews 12, yang mampu menghasilkan hasil estimasi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis secara lengkap.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji terlebih dahulu menggunakan beberapa uji asumsi klasik agar hasil analisis memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu:

Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai korelasi antarvariabel independen $< 0,85$.

Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Uji dilakukan menggunakan Jarque-Bera Test, di mana model dikatakan normal jika nilai probabilitas $> 0,05$.

Uji Heteroskedastisitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antarobservasi. Pengujian menggunakan Uji White, dengan kriteria: jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual satu dengan residual lainnya. Uji dilakukan menggunakan Durbin-Watson Test (DW Test). Model dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW berada di antara batas dU dan $(4 - dU)$.

Uji Hipotesis Uji t (Parsial)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap jumlah uang beredar secara individual. Jika nilai *t-hitung* > *t-tabel* (atau sig < 0,05), maka variabel berpengaruh signifikan.

Uji F (Simultan)

Digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Jika nilai *F-hitung* > *F-tabel* (atau sig < 0,05), maka variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap JUB.

Koefisien Determinasi (R^2)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang Dijelaskan oleh variabel independent. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5511839.	826298.0	-6.670522	0.0000
INFLASI	-107561.3	38523.48	-2.792097	0.0131
KURS	643.5431	70.97435	9.067263	0.0000
EKSPOR	16.15564	3.236093	4.992329	0.0001
R-squared	0.963066	Mean dependent var	4651707.	
Adjusted R-squared	0.956140	S.D. dependent var	2606683.	
S.E. of regression	545909.0	Akaike info criterion	29.43515	

Sum squared resid	4.77E+12	Schwarz criterion	29.63430
Log likelihood	-290.3515	Hannan-Quinn criter.	29.47402
F-statistic	139.0671	Durbin-Watson stat	1.349843
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program eviews maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$JUB = -5.511.839 + -107.561.39(\text{Inflasi}) + 643.5431(\text{Kurs}) + 16.15564(\text{Ekspor})$$

Dari hasil regresi linier berganda pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada Output pertama menghasilkan probabilitas konstan sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) yang ditetapkan yaitu sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa konstanta berpengaruh signifikan secara statistik. Artinya, ketika variabel inflasi, kurs, dan ekspor bernilai nol, jumlah uang beredar tetap memiliki nilai dasar sebesar -5.511.839 satuan. Nilai konstanta yang signifikan ini menunjukkan adanya pengaruh faktor-faktor lain di luar model yang juga ikut menentukan jumlah uang beredar, meskipun tidak secara langsung dimasukkan dalam penelitian ini.
2. Pada variabel inflasi probabilitas yang dihasilkan 0,0131, lebih kecil dari tingkat kesalahan 5%. Artinya, inflasi berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Koefisien regresi sebesar -107.561,3 menandakan hubungan negatif, yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan jumlah uang beredar sebesar 107.561,3 satuan. Hasil ini menggambarkan bahwa meningkatnya inflasi akan mendorong Bank Indonesia untuk melakukan kebijakan moneter yang lebih ketat guna mengendalikan jumlah uang beredar agar stabilitas harga tetap terjaga.
3. Pada variabel nilai tukar terdapat tingkat probabilitas 0,0000. Probabilitas tersebut lebih kecil Tingkat kesalahan 5 %, artinya variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Koefisien regresi sebesar 643.5431 bernilai positif, yang berarti setiap peningkatan nilai tukar (depresiasi rupiah) akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 643.5431 satuan. Hal ini terjadi karena saat nilai rupiah melemah, hasil ekspor yang dibayar dengan mata uang asing akan ditukar ke rupiah, sehingga jumlah uang yang beredar di dalam negeri meningkat.
4. Pada variabel ekspor menghasilkan probabilitas konstan sebesar 0,0001, yang lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 5%, yang artinya variabel konstan signifikan. Koefisien regresi sebesar 16.15564 menunjukkan hubungan positif, yang berarti setiap kenaikan ekspor sebesar 1 satuan akan meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 16.15564 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor menambah cadangan devisa negara yang kemudian ditukar ke rupiah, sehingga jumlah uang yang beredar dalam perekonomian juga meningkat.
5. Pada pengujian F statistic diatas ditemukan nilai F hitung adalah 139,0671 dengan probabilitas 0,0000, yang berarti lebih kecil.

Uji F (Simultan)

Nilai F-statistic sebesar 139,0671 dengan probabilitas 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel inflasi, kurs, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien korelasi yang dinyatakan pada baris r-squared. Terdapat nilai r-squared sebesar 0,9631 atau 96,31 %. Artinya variabel independen berpengaruh pada variabel dependen sebesar 96,31%, sementara sisanya sebesar 22% di pengaruhi oleh faktor lain.

Uji Asumsi Klasik

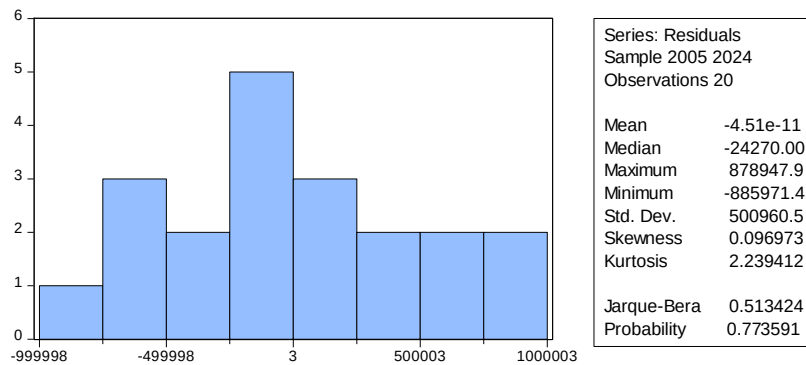
Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient		
	Uncentered Variance	Centere d VIF	
C	6.83E+11	45.82082	NA
INFLASI	1.48E+09	4.121909	1.376803
KURS	5037.358	53.09327	2.022753
EKSPOR	10.47229	23.41584	2.026604

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Nilai VIF untuk masing-masing variabel inflasi (1,3768), kurs (2,0228), dan ekspor (2,0266) semuanya lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Hasil uji normalitas Jarque-Bera, nilai probabilitas sebesar $0,773591 > 0,05$, sehingga residual berdistribusi normal. Artinya, model regresi sudah memenuhi asumsi klasik normalitas dan hasil analisis dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.252029	Prob. F(9,10)	0.3636
Obs*R-squared	10.59632	Prob. Chi-Square(9)	0.3044
Scaled explained SS	4.202627	Prob. Chi-Square(9)	0.8976

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Hasil uji White menunjukkan nilai probabilitas 0,3044, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya varians residual dalam model bersifat konstan.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.594275	Prob. F(2,14)	0.5653
Obs*R-squared	1.565061	Prob. Chi-Square(2)	0.4572

Sumber: Hasil Olahan Eviews 10

Nilai probabilitas chi-square sebesar 0,4572, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, sehingga residual bersifat acak dan independen dari periode sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai probabilitas 0,0131, lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien regresi $-107.561,3$. Artinya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Kenaikan inflasi menyebabkan Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter ketat, seperti menaikkan suku bunga atau menekan ekspansi kredit, untuk menurunkan tekanan harga. Kebijakan ini berdampak pada penurunan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wirakusuma dan Dewanti (2023) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel moneter. Namun, arah hubungan yang negatif berbeda dengan hasil Janah (2023) yang menemukan pengaruh positif antara inflasi dan JUB. Perbedaan arah ini dapat dijelaskan oleh kondisi ekonomi yang berbeda antarperiode penelitian. Secara teori, hasil ini mendukung pandangan Mankiw (2006) bahwa kenaikan inflasi mendorong otoritas moneter untuk mengurangi jumlah uang beredar demi menjaga stabilitas harga. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar

Variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ dengan koefisien positif sebesar 643,5431. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Ketika rupiah melemah terhadap dolar AS, nilai konversi devisa hasil ekspor menjadi lebih besar dalam rupiah, sehingga meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri. Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Sitinjak & Kurniasari (2003) yang menjelaskan bahwa fluktuasi kurs berpengaruh terhadap arus keuangan domestik dan cadangan devisa. Selain itu, hasil ini memperkuat penelitian Susmiati, Giri, dan Senimantara (2021) yang menemukan bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap JUB dan memengaruhi stabilitas moneter Indonesia. Dengan demikian, stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting yang menentukan likuiditas perekonomian nasional.

Pengaruh Ekspor terhadap Jumlah Uang Beredar

Hasil uji regresi menunjukkan nilai probabilitas ekspor sebesar 0,0001, lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien positif 16,15564. Hal ini berarti ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Peningkatan nilai ekspor

meningkatkan penerimaan devisa negara, yang kemudian diubah menjadi rupiah dan menambah likuiditas di dalam negeri. Kondisi ini memperluas jumlah uang beredar dan mencerminkan keterkaitan antara sektor perdagangan internasional dengan sektor moneter. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Agustina & Reny (2014) serta Farina & Husaini (2017) yang menyatakan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap pendapatan nasional dan cadangan devisa negara. Dengan demikian, peningkatan ekspor dapat memperkuat stabilitas ekonomi melalui peningkatan arus uang di pasar domestik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar di penelitian Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi mendorong Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter ketat guna menjaga stabilitas harga. Sebaliknya, nilai tukar dan ekspor berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, di mana pelemahan nilai tukar rupiah serta peningkatan ekspor dapat menambah likuiditas di dalam negeri melalui peningkatan devisa yang diubah menjadi rupiah. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berperan penting dalam menentukan kestabilan moneter dan arah kebijakan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas inflasi, mengendalikan fluktuasi nilai tukar, serta mendorong peningkatan ekspor agar jumlah uang beredar tetap seimbang dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hafizh, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (Sb) Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (Jub) Di Indonesia Tahun 1991 - 2022. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(3), 63–73. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i3.324>
- Al Hafizh, A. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (Sb) Dan Investasi Terhadap Jumlah Uang Beredar (Jub) Di Indonesia Tahun 1991 - 2022. Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(3), 63–73. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i3.324>
- Ayunia Pridayanti. (2013). Pridayanti, 2013. Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012, Vol. 12(12(05),1-5), 1–5.

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1 Oktober 2025). Nilai Ekspor Migas-NonMigas, 2025. Diakses pada 23 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc1MyMy/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (30 September 2025). Uang Beredar, 2005. Diakses pada 23 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIzIzI=/uang-beredar.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (31 Januari 2025). Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta, 2005. Diakses pada 23 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjg0IzI=/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta--rupiah-.html>
- Bank Indonesia <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Indonesia, D. I., Tahun, P., & Taufik, D. A. (2021). ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR , SUKU BUNGA , DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI. 10, 372–386.
- Literate, S., & Indonesia, J. I. (2016). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR VOLUME 8, NO 1, Maret 2016 : 50 - 58, 8, 274–282.
- Pertumbuhan, T., & Periode, I. (2021). Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi. 4(1), 21–27.
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia. Forum Ekonomi, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jfor.v1i1.3307>
- Terhadap, K., & Inflasi, T. (2021). Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah. 4(2), 68–74.
- Uang, J., & Beredar, Y. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar 1990-2019. 5(2), 33–42.
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Al-Buhuts, 15(2), 45–64. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>